

UPACARA MELABUH DI PALABUHANRATU



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

11/18/1914

11/18/1914

UPACARA MELABUH DI PALABUHANRATU

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

Upacara Melabuh di Palabuhanratu

UPACARA MELABUH DI PALABUHANRATU

Tatiek Kartikasari dan Dwi Agustina, 1999

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Diterbitkan oleh:

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Gedung E, Lantai 8

Jl. Sudirman

Senayan, Jakarta.

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional merupakan lembaga pemerintah yang misinya ada kaitannya dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan di Indonesia. Satu diantara kegiatannya adalah melaksanakan penyebarluasan informasi nilai budaya yang terkandung dalam berbagai upacara tradisional.

Keragaman nilai budaya yang terkandung di dalam upacara tradisional banyak yang bersifat positif dan relevan dengan budaya masyarakat masa kini. Oleh sebab itu nilai budaya tersebut perlu dikenalkan dan disebarluaskan ke berbagai kalangan masyarakat di Indonesia dalam rangka memperkuat jatidiri bangsa.

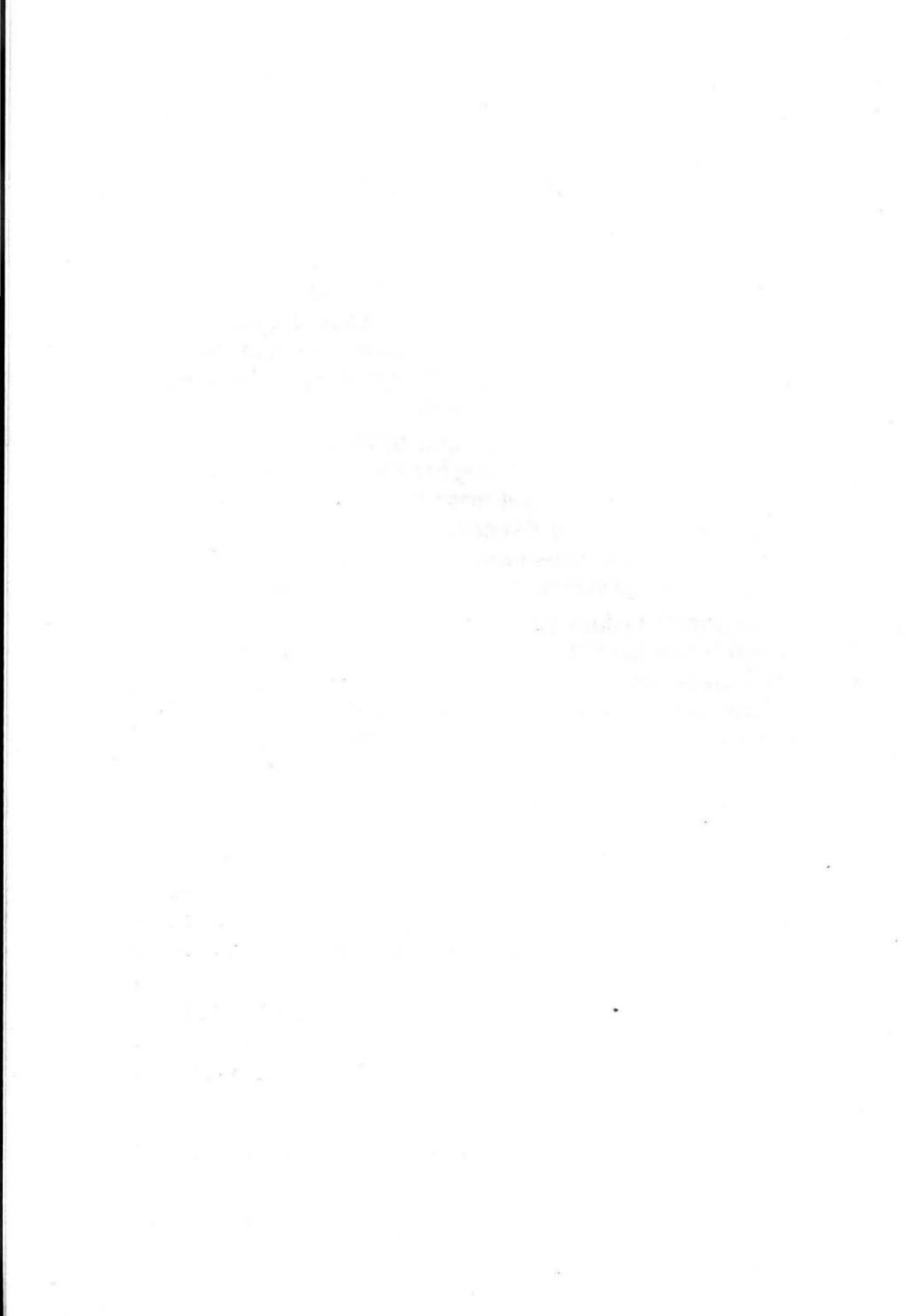
Informasi budaya yang akan disebarluaskan dikemas dalam bentuk booklet. Booklet ini mendeskripsikan tentang satu upacara tradisional di kalangan masyarakat desa nelayan di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat, yakni upacara Melabuh. Booklet ini disusun oleh Tatiek Kartikasari dan Dwi Agustina, seksi Upacara Tradisional.

Semoga booklet ini dapat menjadi acuan pihak untuk memperkaya wawasan akan keanekaragaman budaya di Indonesia, khususnya dalam pengenalan, pemahaman dan penghayatan nilai budaya yang terungkap secara simbolik pada upacara melabuh. Pada gilirannya masyarakat dapat berpartisipasi dalam melestarikan kebudayaan di Indonesia.

Jakarta, Desember 1999

Mc.Suprapti

PSL Subdit Nilai Budaya



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
1. Pendahuluan	1
2. Legenda Ratu Pantai Selatan Versi Masyarakat Palabuhanratu	2
3. Nilai Magis dalam Hikayat Raja Danarasa	4
4. Waktu Penyelenggaraan Upacara Melabuh	5
5. Tujuan Upacara Melabuh	6
6. Tempat Penyelenggaraan Upacara Melabuh	7
7. Penyelenggara Upacara Melabuh	7
8. Sesajen dalam Upacara Melabuh	8
9. Upacara Melabuh	10
10. Pantangan-Pantangan	15
11. Makna yang Terkandung dalam Upacara	16
12. Penutup	17

1

Pendahuluan

Mayoritas penduduk Palabuhanratu bermatapencaharian sebagai nelayan. Di samping itu, ada pula yang bekerja sebagai petani, buruh, pedagang, pegawai negeri, dan bidang jasa.

Kebanyakan penduduk Palabuhanratu mempunyai latar pendidikan tingkat dasar. Namun ada pula sebagian penduduk yang berhasil mengenyam pendidikan hingga tingkat lanjutan. Walaupun jumlahnya tergolong sedikit ada beberapa orang asal Palabuhanratu telah tamat pendidikan tingkat perguruan tinggi.

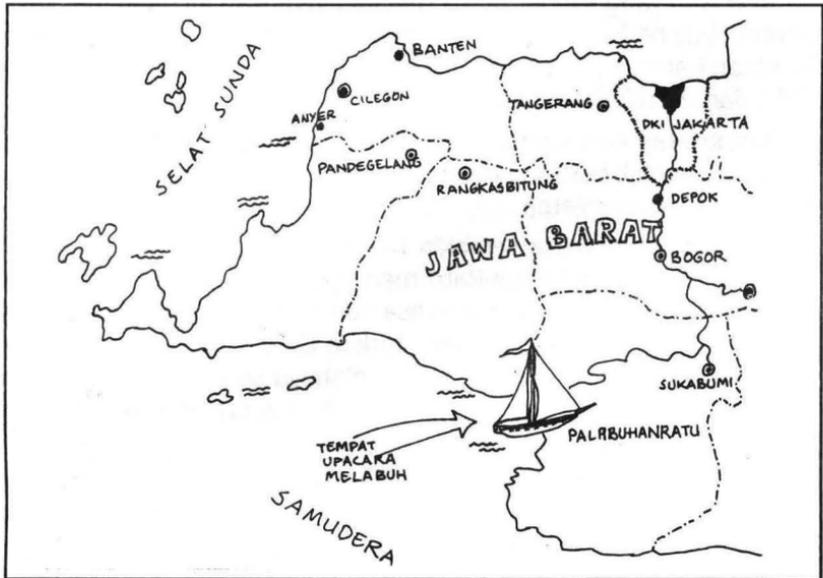
Pada umumnya, penduduk Palabuhanratu menganut agama Islam. Hanya ada sebagian kecil penduduk Palabuhanratu beragama Kristen, baik Protestan maupun Katolik.

Palabuhanratu, tempat diselenggarakan upacara melabuh, merupakan satu di antara 14 desa di Kecamatan Palabuhanratu. Kecamatan Palabuhanratu masuk wilayah Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sejak tanggal 1 Januari 1981, Desa Palabuhanratu berstatus sebagai Kelurahan. Kelurahan Palabuhanratu berbatasan dengan Desa Citepus di sebelah utara, dengan Desa Cikadu di sebelah timur, dengan Kelurahan Citarik di sebelah selatan, dan dengan Teluk Palabuhanratu di sebelah barat.

Wilayah Kelurahan Palabuhanratu yang luasnya sekitar 10,23 km² terletak pada ketinggian antara 0 - 50 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar (80%) dari luas wilayah Palabuhanratu ini merupakan dataran. Sebagian lainnya (20%) merupakan daerah bergelombang dengan lereng landai dan perbukitan.

Jarak Kelurahan Palabuhanratu dengan Kantor Kecamatan hanya sekitar 44 meter. Sementara itu, jarak dengan Sukabumi (kota kabupaten) adalah sekitar 63 kilometer. Jalan dari Sukabumi ke Palabuhanratu sudah beraspal dengan kondisi cukup baik. Jalan yang harus ditempuh tidak begitu lebar, berliku-liku melewati perbukitan. Kendaraan umum roda empat (bus) cukup banyak yang melayani penumpang dari berbagai kota sekitar Palabuhanratu, seperti Sukabumi, Bogor, Cianjur, dan Bandung.

Perairan Teluk Palabuhanratu sebagai bagian dari Samudra Hindia merupakan daerah penangkapan ikan para nelayan. Masyarakat pantai selatan Pulau Jawa termasuk masyarakat Palabuhanratu lebih mengenal Samudra Hindia dengan sebutan "Lautan Kidul" (yang berarti Lautan Selatan). Mereka mempercayai adanya penguasa Lautan Kidul, yakni "**Sang Sudewi Loro Kidul**" atau "**Nyai Loro Kidul**".



Gambar 1. Peta Palabuhan Ratu

2

Legenda Ratu Pantai Selatan Versi Masyarakat Palabuhanratu

Pada zaman dahulu, Kerajaan Pajajaran diperintah oleh seorang raja yang gagah perkasa, bernama Raja Siliwangi. Sang Raja mempunyai seorang permaisuri yang cantik jelita dan seorang putri bernama **Dewi Kadita**. Selain permaisuri, Raja Siliwangi juga mempunyai beberapa orang selir. Mereka hidup bahagia.

Dewi Kadita tumbuh menjadi putri yang cantik jelita melebihi kecantikan ibundanya. Hal tersebut menjadikan iri para selir sehingga mereka berusaha keras untuk menyingkirkan Dewi Kadita dan Ratu keluar istana. Mereka menggunakan kekuatan ilmu hitam untuk merusak kecantikan Putri dan Ratu. Akibat keampuhan ilmu hitam tersebut, paras Putri dan Ratu berubah menjadi sangat jelek dan badannya berbau busuk.

Keadaan yang sangat buruk dan menyedihkan ini membuat kasih sayang Raja berkurang. Lebih-lebih pada saat itu ada anggapan bahwa keadaan Ratu dan Putri akan membawa sial. Untuk itu Raja mengusir Ratu dan Putri keluar dari istana.

Tanpa arah dan tujuan Dewi Kadita dan ibundanya menyusuri hutan agar tidak bertemu dengan orang. Tanpa disadarinya, mereka berjalan ke arah selatan.

Penderitaan mereka semakin hari semakin berat dan tidak tahan sampai akhirnya Ratu meninggal dunia. Dengan meninggalnya Ratu, Putri merasa putus asa dalam menjalani kehidupannya. Karena lelah dan lapar yang tiada terkira Dewi Kadita jatuh pingsan. Ketika Putri sadarkan diri, terdengar olehnya suara ombak samudra yang sangat merdu. Anehnya suara ini seperti membangkitkan semangat hidupnya kembali.

Dalam perjalanannya Putri Kadita menjumpai samudra dengan panorama yang sangat indah. Sang Putri melihat deburan ombak yang menghantam karang-karang yang besar. Karena sangat lelah Putri duduk di satu karang, yang sekarang terkenal dengan nama Karang Hawu. Dalam tidurnya Putri bermimpi bahwa untuk sembuh dari penyakitnya, ia harus terjun sampai tenggelam di lautan.

Setelah bangun dari mimpinya Putri bertekad terjun ke lautan. Mimpinya menjadi kenyataan. Putri sembuh dari penyakitnya dan memperoleh kembali kecantikannya. Akan tetapi Putri harus tetap tinggal di lautan ini. Sejak itu, Putri menjadi Ratu Laut Selatan dan disebut dengan Nyai Loro Kidul atau Putri Laut Selatan.

Masyarakat nelayan pantai Lautan Kidul, menganggap Nyai Loro Kidul dianggap sebagai penguasa lautan. Masyarakat nelayan selalu berupaya menjaga hubungan yang harmonis antara mereka dengan

penguasa lautan. Dengan penghasilan ikan dari Lautan Kidul, mereka dapat menghidupi keluarganya.

Untuk menjaga keharmonisan hubungan tersebut, diselenggarakan hajat laut dengan memberikan sesajen **hulu munding sapuratina** (kepala kerbau selengkapnya) kepada Nyai Loro Kidul yang dianggap sebagai pemelihara ikan.

3

Nilai Magis dalam Hikayat Raja Damaras

Pada zaman dahulu, Palabuhanratu merupakan sebuah kerajaan yang aman, tenteram, dan damai. Yang menjadi Raja ketika itu bernama Raja Damaras. Dalam menjalankan pemerintahan, Raja dibantu oleh dua orang penasihat kerajaan yakni seorang Resi Adji dan seorang Pendita. Selain itu, Raja juga dibantu oleh seorang Lengser yang bertugas sebagai pembantu umum dan empat orang prajurit, yaitu Raksa Bumi, Raksa Bayu, dan Raksa Geni sebagai penjaga kedaulatan kerajaan.

Sebagian besar kehidupan penduduk kerajaan bertumpu dari hasil laut, yakni sebagai penangkap ikan. Lahanpun cukup subur, dapat diolah untuk budidaya tanaman padi dan palawija.

Pada suatu hari, para nelayan memperoleh tangkapan ikan kurang dari biasanya. Semakin hari hasil tangkapan ikan semakin berkurang. Rakyat hidup dalam keprihatinan. Laporan tentang keprihatinan rakyat sampai ke Raja Damaras. Raja kemudian bersemedi memohon kepada yang Maha Kuasa agar keadaan negeri segera pulih seperti sediakala. Raja bernadar, apabila permohonannya dikabulkan, Raja bersama-sama rakyat akan memberi persembahan kepada Nyai Loro Kidul yang dipercayai rakyat sebagai penguasa lautan.

Ternyata permohonan Raja terakbul. Hasil tangkapan ikan mulai banyak, bahkan berlimpah. Rakyat kembali hidup bahagia dan sejahtera.

Karena "nadar" yang telah disabdakan, Raja bersama-sama rakyat memberi persembahan dengan cara melabuhkan darah dan kepala kambing ke lautan. Sejak saat itu Raja memerintahkan kepada rakyatnya untuk melaksanakan upacara melabuh setiap tahun.

Setelah banyak nelayan pendatang dari Cirebon di Palabuhanratu, persembahan sesajen darah dan kepala kambing diganti dengan "hulu munding" (kepala kerbau). Hal ini sesuai dengan tradisi melabuh di kalangan masyarakat nelayan di Cirebon.

4

Waktu Penyelenggaraan Upacara Melabuh

Pada masa lalu, masyarakat nelayan Palabuhanratu mengadakan upacara melabuh setahun sekali, yaitu pada bulan purnama dalam bulan Maulud (bulan ketiga menurut perhitungan tahun Hijriah). Kemudian, upacara melabuh diselenggarakan tidak hanya setahun sekali tetapi kapan saja menurut keperluan nelayan. Peluncuran perahu baru untuk pertama kalinya ke laut disertai dengan upacara melabuh. Bila ada kelompok nelayan yang mengalami musibah di laut, perlu diadakan upacara melabuh. Demikian juga untuk bersyukur karena memperoleh tangkapan ikan yang melimpah, diselenggarakan upacara melabuh.

Pemerintah Indonesia mendirikan Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia pada tanggal 6 April 1961. Sejak tahun itu, setiap tanggal 6 April diperingati sebagai Hari Nelayan. Masyarakat nelayan Palabuhanratu bersama pemerintah setempat, memperingati hari Nelayan tersebut dengan berbagai kegiatan, seperti khitanan massal dan pagelaran kesenian serta hiburan. Upacara melabuh di kalangan masyarakat nelayan Palabuhanratu digabung dalam rangka peringatan Ulang Tahun Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia, biasanya berkisar antara tanggal 6-10 April. Hingga sekarang, upacara melabuh di Palabuhanratu diselenggarakan setahun sekali, masuk dalam rangkaian acara peringatan Hari Nelayan.

Memang waktu penyelenggara upacara melabuh di kalangan masyarakat nelayan Palabuhanratu mengalami perkembangan. Namun demikian, saat **ngecemplungkeun** (menceplungkan) atau **nga-gejeburkeun** (menceburkan) sesajen **hulu munding** (kepala kerbau) adalah **wayah kalangkang satunjang** (ketika bayang-bayang matahari sepanjang badan). Masyarakat nelayan Palabuhanratu mengenal dua saat **kalangkang satunjang**, yaitu antara pukul

09.30-10.00 (sebelum tengah hari) dan antara pukul 14.00 - 14.30 (setelah tengah hari).

Biasanya, saat menceburkan **hulu munding** di tengah laut dilakukan sebelum tengah hari. Pada waktu pagi hari, biasanya keadaan laut tenang dan angin tidak begitu kencang untuk berlayar ke tengah laut.

5

Tujuan Upacara Melabuh

Dulu upacara melabuh dilaksanakan menurut **galur catur nuturun temurun ti sepuh baheula**, artinya upacara tersebut harus dilaksanakan secara turun temurun. Jadi tujuan penyelenggaraan upacara melabuh ini sebagai **nyumponi tali paranti** (memenuhi adat kebiasaan) dan **pikeun tanda tumarina** (tanda berterima kasih). Dengan penyelenggaraan upacara melabuh, masyarakat nelayan **mihapekeun nyawa hayang disalametkeun** (menitipkan nyawa ingin diselamatkan) kepada penguasa lautan yang dipercayai sebagai Nyai Loro Kidul.

Tujuan upacara melabuh tersirat dalam kidung Rajah Pamunah sebagai berikut: **Ka Sang Dewi Loro Kidul, kula nyanggakeun pangabakti, setaun sakali seba, nyang-gakeun tatali asih, timanusa di daratan, ka nu ngawasa jaladri** (artinya: Kepada Sang Dewi Loro Kidul, kami memberikan tanda berbakti, setahun sekali berupeti, memberikan tali pengikat kasih, dari manusia di daratan kepada yang menguasai lautan).

Benda-benda yang diberikan kepada Sang Dewi Loro Kidul sebagai tali pengikat kasih berupa segala perolehan masyarakat nelayan selama setahun. Persembahan tersebut berupa sesajen yang terdiri atas hasil usaha beternak, hasil bumi, dan hasil kerajinan. Hasil beternak berupa kepala domba, sekarang diganti dengan **hulu munding** (kepala kerbau). Sesajen hasil bumi berupa **nasi tumpeng** (baik tumpeng kuning maupun putih) lengkap dengan lauk pauknya. Hasil kerajinan berupa anyaman **aseupan** (kukusan) dari bambu, dan alat-alat kecantikan wanita.

Dengan melaksanakan upacara melabuh ini para nelayan yakin akan terjadi hubungan baik antara manusia di daratan dengan makhluk yang ada dilautan. Hubungan baik ini harus tetap dijaga dan dipelihara agar para nelayan selamat dalam mencari nafkah di lautan.

Upacara melabuh merupakan tanda syukur bahwa para nelayan merasa telah **tumarima** (menerima) hasil tangkapan dan rejeki pada tahun lalu dengan harapan mendapatkan rejeki lebih banyak pada masa yang akan datang. Namun, ada pula sebagian masyarakat yang menganggap bahwa melabuh ini sebagai upacara adat belaka, bukan sesuatu yang harus dikeramatkan.

6

Tempat Penyelenggaraan Upacara Melabuh

Upacara melabuh dilaksanakan di dua tempat, yakni di darat dan di laut. Pada jaman Raja Damaras, upacara yang di darat diselenggarakan di Balairung kerajaan, dan di laut dilaksanakan di perairan Teluk Palabuhanratu. Setelah tidak ada kerajaan, upacara di darat diselenggarakan di rumah nelayan. Dalam perkembangan selanjutnya, penyelenggaraan rangkaian upacara melabuh di darat dilaksanakan di rumah sesepuh nelayan. Di laut, sesajen diceburkan di suatu tempat di Teluk Palabuhanratu yang jaraknya sekitar 3 km dari pantai. Tempat melarungkan sesajen itu merupakan aliran air laut yang memutar (pusaran air laut). Di tempat ini air laut seperti **dikocek** (diaduk). Para nelayan menamakan tempat itu dengan sebutan Cikocek atau Cipariuk.

Setelah pemerintah daerah ambil bagian dalam pelaksanaan upacara melabuh, persiapan dilaksanakan di Balai Desa Serbaguna Palabuhanratu. Upacara di darat diselenggarakan di Tempat Pelelangan Ikan Palabuhanratu.

7

Penyelenggara Upacara Melabuh

Penyelenggara upacara melabuh pada jaman kerajaan Raja Damaras adalah raja sendiri, dan para pemuka agama yang disebut

resi. Setelah kerajaan tidak ada lagi, penyelenggara upacara adalah para nelayan yang dipimpin oleh seorang pawang. Jabatan pawang dalam upacara melabuh merupakan jabatan yang turun temurun. Biasanya yang menjadi pawang adalah seorang nelayan yang dianggap dapat berhubungan langsung dengan Nyai Loro Kidul.

Selain pawang, yang cukup berperan penting dalam upacara melabuh adalah para **taweu** (juragan perahu). Mereka inilah yang selalu menyumbang dana untuk pelaksanaan upacara melabuh.

Setelah didirikan Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia, selain pawang, para **taweu**, pihak pemerintah daerah setempat ikut berperan dalam kepanitiaan. Unsur pemerintah daerah yang terlibat dari tingkat kabupaten hingga kelurahan. Pelaksanaan upacara melabuh dewasa ini dipimpin oleh seorang pawang dan resi dibantu oleh imam dengan melibatkan para **taweu**, para pejabat pemerintah setempat, masyarakat nelayan, dan masyarakat umum. Pawang dipilih karena mempunyai keahlian khusus, yaitu bisa berhubungan langsung dengan Nyai Loro Kidul. Pembacaan doa-doa menurut ajaran Islam juga merupakan hal penting dalam acara ini dilakukan oleh Imam.

8

Sesajen dalam Upacara Melabuh

Jenis sesajen sebagai perlengkapan upacara melabuh berupa hasil ternak, hasil bumi dan tanam-tanaman, hasil kerajinan tangan, dan alat-alat kecantikan. Jenis sesajen hasil ternak berupa "**hulu munding**" (kepala kerbau). Sehari sebelum pelaksanaan upacara sudah disediakan seekor kerbau yang mempunyai persyaratan khusus, yaitu harus cukup umur, berkulit hitam mulus, tidak cacat, sehat, tidak sakit, dan bentuk tanduk harus yang "**sangga dulang**" (besar melebar simetris) dengan ujung tanduk mulus.

Bunga yang diperlukan sebagai perlengkapan sesajen sebanyak tujuh macam, seperti, mawar, melati, cempaka merah, kamboja, kenanga, kaca piring, dan kembang kertas. Selain bunga-bunga tersebut ada lagi bunga yang dinamakan 'kembang rampe' (bunga rampai) yang terbuat dari pandan wangi yang diiris kecil-kecil, disertai

dengan bunga-bunga lain, dan diberi wangi-wangian.

Buah-buahan yang diperlukan paling sedikit ada tujuh macam, seperti pisang, salak, kedondong, mangga, duku, jeruk, dan jambu. Kelengkapan lain yang dipersiapkan adalah kemenyan, telur ayam kampung, sirih, kapur sirih, kapulaga, gambir, cengkeh, kelapa muda, tebu, tikar dari anyaman pandan, dan kain putih.

Untuk membawa sesajen disediakan wadah berupa usungan baru yang khusus dibuat keperluan sekali upacara melabuh. Adapun sarana untuk membawa sesajen ke tengah laut disediakan beberapa perahu berhias.

Sehari sebelum pelaksanaan upacara, kerbau dipotong dengan upacara khusus yang dipimpin oleh seorang pawang. Kemudian pawang mencuci dan mengeringkan **hulu munding** (kepala kerbau) hingga bersih. Sambil membaca mantra khusus, pawang membungkus kepala kerbau beserta tanduknya dengan kain kafan putih hingga tertutup rapat. Bungkus **hulu munding** ini, kemudian dikalungi **mangle** (untaian irisan daun pandan dengan bunga kamboja dan melati), dan diberi minyak wangi. Setelah itu kepala kerbau beserta perlengkapan lainnya disimpan di rumah seorang sesepuh nelayan dan dijaga oleh pawang dan beberapa orang nelayan. Sesajen tersebut tidak boleh sering dikunjungi atau dilewati orang supaya sesajen tersebut tetap dalam keadaan bersih dan suci.

Sesajen kepala kerbau ini dilengkapi dengan rujak-rujukan, minimal tujuh macam dan maksimal 40 Macam. Rerujakan yang tujuh macam biasanya adalah:

- a. **rujak cau** (rujak pisang), pisangnya boleh pisang raja, atau pisang batu ataupun pisang emas: pisang dikerat kecil-kecil dimasak dengan santan dan gula kelapa, dan diwadahkan dalam sebuah cangkir;
- b. **rujak kalapa** (rujak kelapa), kelapa dipotong kecil-kecil, dimasukkan dalam gelas atau cangkir yang sudah diisi dengan rebusan air gula merah;
- c. **rujak asem** (rujak asam), buah asam yang diseduh dengan air gula merah, diwadahkan dalam sebuah cangkir;

- d. **rujak sawo**, buah sawo matang dipotong-potong dicampur dengan gula merah, diwadahkan dalam sebuah cangkir;
- e. **rujak roti**, roti tawar dipotong kecil-kecil dimasukkan dalam sebuah cangkir yang sudah diisi dengan air gula;
- f. **cikopi pahit** (air kopi pahit), kopi yang diseduh dalam sebuah cangkir tanpa gula; dan
- g. **rujak sirop**, sirup **beureum** (merah) diseduh dengan air dingin diwadahkan dalam sebuah cangkir.

Selain ketujuh macam rujak tersebut, ada variasi lainnya, seperti **rujak cuing**, **rujak kembang**, dan rujak buah-buahan lainnya.

Sesajen dari hasil bumi berupa nasi tumpeng, baik **tumpeng ko-neng** (kuning) maupun **tumpeng bodas** (putih) yang jumlahnya tujuh macam. Yang membedakan tumpeng satu dengan yang lain adalah hiasan dan jenis lauk pauk sebagai kelengkapan nasi tumpeng. Macam lauk pauk kelengkapan tumpeng, seperti ayam, telur, daging kerbau, kentang, ikan laut, tahu, tempe, dan sayuran.

Pada waktu dulu, semua makanan sesajen dilabuhkan ke laut. Dewasa ini ada beberapa jenis sesajen yang berupa makanan hanya perlambang saja. Hal ini dilakukan karena pembuangan makanan dianggap mubazir.

9

Upacara Melabuh

Para peserta yang terlibat langsung dalam upacara melabuh ini diibaratkan sebagai rombongan kerajaan pimpinan Raja Danarasa. Para peserta upacara melabuh berperan sebagai berikut:

- a. Lengser sebagai orang yang berjalan di muka barisan, bertugas mengatur barisan.
- b. Empat orang nelayan sebagai pengusung **hulu munding sapu-ratina** (kepala kerbau selengkapnya).
- c. Sepuluh orang putri kerajaan yang berpakaian seperti **endang** (dayang kerajaan). Kesepuluh orang putri ini sebagai pembawa tujuh macam nasi tumpeng dengan kelengkapannya, jambangan berisi tujuh macam bunga, alat-alat kecantikan, alat-alat kerajinan

anyaman, kemenyan, dan bunga rampai.

- d. Raja yang dipayungi oleh pawang petugas kerajaan dan didampingi oleh dua orang resi pandita.
- e. Empat orang **gulang-gulang** (panakawan) yang menjaga keamanan raja, yakni Raksa Geni, Raksa Bayu, Raksa Banyu, dan Raksa Bumi.
- f. Satu orang yang berperan sebagai **gulang-gulang raksa baya** (prajurit yang menjaga kerajaan dari mara bahaya). Paragulang-gulang bersenjatakan tombak, gada atau kelewang.
- g. Satu orang putri berperan sebagai putri Raja, yakni Putri Ayu Rineka Sari) membawa baki berisi **panakol bende kabuyutan** (alat tabuh), disertai empat belas orang **pamager sari** (putri ayu).
- h. Para **juju ibing** yang berjumlah dua belas orang putri, berperan sebagai penari istana.
- i. Seorang pawang bertugas memimpin upacara dan atau dua orang sesepuh nelayan.

Pada pagi hari pelaksanaan upacara melabuh, juga diselenggarakan khitanan massal di tempat Pelelangan Ikan (TPI) Palabuhanratu. Sementara itu rombongan barisan peserta upacara melabuh dipersiapkan di halaman Balai Desa Serbaguna Palabuhanratu yang tidak begitu jauh dari TPI.

Setelah ada pemberitahuan bahwa khitanan massal di TPI selesai, maka **Lengser** mempersiapkan barisan peserta yang terlibat dalam upacara melabuh. Kemudian **Lengser** berdatang sembah, melapor pada Raja bahwa rombongan telah siap dan menanti perintah untuk diberangkatkan. Sang Raja memberi pidato singkat bahwa upacara akan dimulai.

Rombongan dengan urutan barisan yang telah mentradisi (a - i) berangkat dari Balai Desa Serbaguna menuju ke panggung tempat upacara (**Padupaan**) di pantai Teluk Palabuhanratu. "Arak-arakan kerajaan" ini diiringi dengan berbagai atraksi kesenian dan bermacam bunyi tabuh-tabuhan.

Di Padupaan, Raja memerintahkan kepada Lengser untuk memberitahukan kepada semua yang hadir bahwa upacara akan segera dilaksanakan. Pemberitahuan dilaksanakan Lengser dengan sebuah pidato yang diakhiri dengan: ".....kini sudah tiba saatnya melabuh sesajen berupa kepala kerbau dan kelengkapannya di kawasan Ratu Laut Sang Sudewi Loro Kidul. Oleh karenanya mari kita saksikan. Gag !" Pidato ini disambut oleh para peserta dengan kata: "**Nyakseninyakseni,nyakseni**" (menyaksikan,menyaksikan,menyaksikan). Sementara itu para **cantrik** (murid resi di pertapaan) dan para dayang istana melantumkan lagu **Cacandran** yang mengagungkan Raja.

Sebelum Raja bertitah tentang maksud melabuh, lengser diperintah untuk mengumandangkan mantera "**nyirep**" agar para hadirin tenang. Lirik-lirik mantera disampaikan dalam bahasa sunda, terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

***Cep angin berhenti dahulu, jemputlah rombongan raja
Jep suara diam dahulu, di sini akan berupacara
Reg mega berhenti dahulu, di sini Raja akan seba
Rep ombak bersepi dahulu akan berbakti kepada Sang Putri***

Setelah membacakan mantera, Lengser menyembah Raja, kemudian minggir memberi jalan kepada Raja. Raja kemudian maju tiga langkah dan bersabda (juga dalam bahasa Sunda), yang isinya: "Paman Resi, Paman Lengser, Paman-Paman Raksa Geni, Raksa Banyu, Raksa Banyu, Raksa Bumi, para Endang, para Cantrik, serta rakyat semua. Sudah tiba waktunya, sudah datang saatnya, di kala bayang-bayang sepanjang badan, sudah datang. Marilah kita melaksanakan seba serta berbakti tanda berterima kasih kepada Sang Dewi Loro Kidul yang menguasai lautan".

Usai Raja bersabda, Putri Ayu Rineka Sari maju menyerahkan **panakol bende kabuyutan** kepada ayahandanya (Raja). Raja menerima penabuh gong dari putrinya, kemudian berjalan menuju gong ditempatkan dan menabuh gong sebanyak tiga kali. Bunyi gong menandakan upacara segera diawali dengan pembakaran kemenyan di Padupaan oleh pawang. Sambil membakar kemenyan, Pawang juga

mengumandangkan Kidung **Rajah Pamunah** (jampi-jampi atau mantera-mantera penolak bahaya, agar diselamatkan dari mara bahaya ketika para nelayan melaut untuk menghidupi keluarganya). Kidung ini terdiri atas 8 bait. Tembang Kidung Rajah Pamunah diakhiri dengan permohonan agar semua selamat, terutama bagi keturunan Sakawayana (masyarakat Palabuhanratu, Sukabumi). Upacara di darat selesai segera akan dilanjutkan dengan upacara di laut.



Gambar 2. Hulu munding diarak ke pantai

Lengser memberi aba-aba kepada rombongan untuk menuju ke perairan dengan urutan barisan yang terdiri atas pengusung sesajen, para Endang, Raja dengan para pendamping, Gulang-gulang, Pamager sari, para Juru ibing, Pawang, serta Lengser. Pada saat ini masyarakat yang ikut memeriahkan upacara melabuh dan para turis ikut ke perairan laut. Rombongan naik ke perahu-perahu berhias yang telah ditentukan, kemudian menuju ke tempat melabuh, yakni di Cikocek sekitar 3 km atau 180 depa dari pantai. Menyertai diusungnya sesajen

dari Padupaan ke atas perahu dikumandangkan lagu **Jiro Permanis** dan **Kunang-kunang** dengan diiringi tetabuhan degung. Lagu-lagu tersebut dipilih karena mengandung makna penghormatan, yaitu penghormatan kepada Nyai Loro Kidul, Raja, dan para peserta upacara.

Sesampai di pusaran laut, yakni di Cikocek, pawang memberi isyarat untuk membentuk formasi lingkaran. Perahu yang membawa sesajen tepat berada di tengah-tengahnya. Kemenyan dibakar dan mantera-mantera diucapkan. Kemudian sesajen **hulu munding sapuratina** dilabuhkan ke pusaran air laut. Maka meledaklah kegembiraan para nelayan beserta peserta yang lain. Selanjutnya pawang membaca mantera-mantera lagi dan diakhiri dengan pembacaan do'a secara ajaran Islam. Dengan selesainya pembacaan do'a maka selesailah pula upacara melabuh di laut. Rombongan kembali ke pantai.

Setiba di daratan mereka mengadakan syukuran yang dipimpin oleh Imam. Mereka mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 3. Ketika hulu munding diceburkan ramai-ramai ke tengah laut

10

Pantangan-Pantangan

Ada beberapa hal yang harus dihindari berkenaan dengan upacara melubuh. Apabila pantangan-pantangan dilanggar, biasanya dipercayai akan terjadi malapetaka. Pantangan-pantangan tersebut adalah:

- a. kerbau yang akan dijadikan sesajen harus berwarna hitam mulus, bermata dan bertelinga lengkap serta tidak boleh ada bagian badannya yang luka atau cacat bekas luka,
- b. kepala kerbau harus dibungkus rapat dengan kain kafan putih yang masih baru,
- c. perlengkapan sesajen paling tidak harus memenuhi syarat minimal,
- d. tempat menyimpan sesajen tidak boleh sering dikunjungi atau dilewati orang,
- e. semua peserta tidak boleh bersifat takabur,
- f. bila peserta melihat ular ketika upacara berlangsung, maka ular tersebut tidak boleh diganggu (menurut kepercayaan, apabila ular tersebut diganggu, maka akan berdatangan kawanan ular menyerang penduduk),
- g. peserta yang luka tidak boleh mengikuti upacara di laut, bau amis darah di laut akan merangsang ikan buas menyerang peserta upacara,
- h. tidak boleh berpakaian warna merah, Nyai Loro Kidul akan murka karena warna pakaian kesayangannya disamai peserta upacara,
- i. tidak boleh membuang garam ke laut, membuang garam ke laut seolah-tidak menerima pemberian laut, sehingga laut menjadi marah dengan adanya ombak besar,
- j. tidak boleh membuang makanan basi ke laut, dipercayai akan mendatangkan sial bila membuang makanan basi ke laut, dan
- k. selama upacara berlangsung tidak boleh meninggikan diri karena merasa lebih dari yang lain, baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata.

11

Makna yang Terkandung dalam Upacara Melabuh

a. Pemimpin Upacara

Pawang sebagai pimpinan upacara melambangkan bahwa dalam kehidupan sehari-sehari harus ada pemimpin yang dapat menuntun dan memberi pengarahan masyarakat pada jalan yang baik. Seorang pimpinan sangat menentukan kehidupan masyarakat, apalagi bila pimpinan itu memiliki kharisma di mata masyarakat.

b. Sesajen

Sesajen melambangkan rasa terima kasih kepada penguasa laut yang telah memberikan kehidupan kepada masyarakat nelayan. Sesajen dipersembahkan kepada Nyai Loro Kidul sebagai penguasa laut yang dipercayai sebagai pemelihara ikan-ikan yang ada di kawasan Lautan Kidul.

Kerbau dianggap sebagai hewan yang bodoh. Dengan melabuhkan kepala kerbau, para nelayan Palabuhanratu melambangkannya sebagai pembuangan kebodohan ke laut. Kelengkapan sesajen adalah tujuh macam, melambangkan setiap minggu ada tujuh hari, Ahad (Minggu), Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu). Hal ini melambangkan bahwa setiap hari, para nelayan minta di beri ikan yang dipelihara Nyai Loro Kidul. Angka tujuh melambangkan pula, seolah-olah para nelayan memberi sesajen setiap hari ke Nyai Loro Kidul sebagai ucapan terima kasih.

Menurut para nelayan, tumpeng hias sebanyak tujuh macam melambangkan keterampilan para istri nelayan dalam hal masak memasak. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap istri nelayan pada umumnya dapat menyediakan hidangan yang baik bagi suami dan anggota keluarganya.

Alat-alat kecantikan melambangkan bahwa yang diberi persembahan adalah seorang wanita, yakni Nyai Loro Kidul yang suka bersolek. Adapun jenis alat kecantikan yang diberikan, antara lain berupa sisir, bedak, cermin, dan minyak wangi. Nyai Loro Kidul selalu dilukiskan sebagai seorang wanita yang cantik jelita.

Kerajinan tangan dari anyaman bambu, seperti kipas dan kukusan yang diikutsertakan dalam sesajen melambangkan kebutuhan wanita sebagai kelengkapan peralatan rumah tangga. Kukusan untuk menanak nasi sedangkan kipas untuk mengipasi nasi yang masih panas, supaya nasi tidak cepat basi.

Pembakaran kemenyan, baik upacara di darat maupun di laut menimbulkan kepulan asap yang semerbak wangi di seluruh penjuru tempat upacara. Kepulan asap kemenyan yang baunya harum wangi menyebar ke atas, melambangkan adanya komunikasi antara manusia (yang berada di bawah) dengan penguasa alam (yang dipercayai berada di atas). Dengan adanya komunikasi itu, diharapkan segala permohonan dari para peserta upacara dapat dikabulkan.

c. Mantera dan Do'a

Pengucapan mantra dan do'a melambangkan tindakan warga nelayan untuk menyampaikan maksud melalui pelaksanaan upacara melabuh.

d. Peserta Upacara

Peserta upacara melambangkan bahwa segala kegiatan yang menyangkut kepentingan umum harus dikerjakan secara gotong-royong dan kekeluargaan. Dengan melaksanakan upacara melabuh, melambangkan bahwa masyarakat setempat masih menghormati para leluhurnya. Penghormatan itu diwujudkan dalam bentuk perilaku yang telah mentradisi secara turun-temurun, yakni dalam upacara melabuh. Hal ini juga merupakan ungkapan rasa hormat kepada para leluhurnya.

12 Penutup

Bila disimak secara mendalam terlihat jelas bahwa makna penyelenggaraan upacara melabuh tidak semata-mata tertuju untuk kepentingan spiritual masyarakat nelayan Palabuhanratu sendiri. Lebih dari itu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu gotong-royong, saling

menghargai dan menghormati, dan rasa solidaritas tinggi yang akhirnya bermuara pada rasa persatuan dan kesatuan perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh para nelayan Palabuhanratu dan masyarakat luas.

Di sisi lain, Palabuhanratu yang dulu dikenal sebagai desa pemancingan tradisional sekarang telah berkembang menjadi tempat wisata. Pemandangan alam dan pantainya yang indah di sekitar Palabuhanratu, seperti Karang Hawu, pemandian air panas di Cisolok, Gua Kelelawar, pantai Penyu, dan tersedianya cenderamata yang unik, menarik banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

Tidak jauh dari Palabuhanratu (sekitar 6 km di sebelah barat Palabuhanratu) telah dibangun hotel berbintang empat, yaitu Hotel Samudra Beach. Selain itu telah dibangun juga penginapan-penginapan dan *cottage-cottage* dengan sewa inap yang terjangkau. Dengan sarana dan prasarana yang terus dikembangkan, diharapkan Palabuhanratu menjadi resor yang kompetitif dan aset pariwisata, baik budaya maupun alam.

